

Implementation of Green Accounting in Public Hospitals

Muhammad Hasyim Ashari
STIE Indoçakti Malang
muhammadhasyimashari@gmail.com

Yudhi Anggoro
STIE Indoçakti Malang
ihduy2000@gmail.com

Abstract

Waste generated by public hospitals in Malang Raya has an impact on the surrounding environment and society. Therefore, the hospital as a health organization is expected to be responsible for preventing or reducing the impact of bad things that can cause damage to the environment and the community around the hospital, by applying green accounting based on environmental, social and financial activities. The purpose of this study is to determine the application of green accounting in public hospitals in Malang and to determine the preferences of public hospitals in running their business. This research is a descriptive quantitative study conducted by survey method. The total population of 40 public hospitals in Malang Raya and the sample obtained as respondents were 37 public hospitals spread from Malang Districts, Malang City and Batu City. The sample selection uses probability sampling by sending a questionnaire to the entire population. The results showed that the application of green accounting in public hospitals in Malang Raya based on environmental activities, social activities and financial activities have been implemented well and consistently, this is indicated by a mean value of 4.95, a median value of 5 and mode value of 5 which means based on the index three box method is in the high category. However, not all public hospitals in Malang Raya apply green accounting properly and consistently. There are 54.06% are in the medium criteria which means that the general hospital has not applied green accounting consistently, and as many as 45.94% are in the high criteria which means that the general hospital has implemented green accounting in a good and consistent manner. With the implementation of green accounting, it is expected that the environment will be preserved, because public hospitals will voluntarily comply with government policies in conducting their business.

Keywords: *Green Accounting, Public Hospitals*

Penerapan Akuntansi Hijau di Rumah Sakit Umum

Muhammad Hasyim Ashari
STIE Indoçakti Malang
muhammadhasyimashari@gmail.com

Yudhi Anggoro
STIE Indoçakti Malang
ihduy2000@gmail.com

Abstrak

Limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit umum di Malang Raya memiliki dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, rumah sakit sebagai organisasi kesehatan diharapkan bertanggung jawab untuk mencegah atau mengurangi dampak dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan masyarakat di sekitar rumah sakit, dengan menerapkan akuntansi hijau (green accounting) berdasarkan pada aktivitas lingkungan, sosial dan keuangan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau (green accounting) pada rumah sakit umum di Malang Raya dan untuk mengetahui preferensi kepentingan rumah sakit umum dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan metode survei. Jumlah populasi sebanyak 40 rumah sakit umum di Malang Raya dan sampel yang diperoleh sebagai responden sebanyak 37 rumah sakit umum tersebar dari wilayah Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Pemilihan sampel tersebut menggunakan probability sampling dengan mengirim kuesioner kepada seluruh populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau (green accounting) pada rumah sakit umum di Malang Raya berdasarkan pada aktivitas lingkungan, aktivitas sosial dan aktivitas keuangan telah diterapkan dengan baik dan secara konsisten, hal ini ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 4.95, nilai median sebesar 5 dan nilai modus sebesar 5 yang artinya berdasarkan pada indeks three box method berada pada kategori tinggi. Namun, tidak semua rumah sakit umum di Malang Raya yang menerapkan akuntansi hijau (green accounting) tersebut secara baik dan konsisten. Terdapat 54,06% berada dalam kriteria sedang yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut belum menerapkan akuntansi hijau (green accounting) secara konsisten, dan sebanyak 45,94% berada dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut sudah menerapkan akuntansi hijau (green accounting) secara baik dan konsisten. Dengan adanya penerapan akuntansi hijau (green accounting) tersebut diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena rumah sakit umum akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Rumah Sakit Umum

PENDAHULUAN

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010, rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Kegiatan operasional rumah sakit terutama rumah sakit umum sangat berpotensi menimbulkan masalah akibat limbah yang dihasilkan karena merupakan jenis limbah berbahaya dan juga terbesar (Shapiro, 2000). Limbah yang dihasilkan pun juga sangat kompleks mulai dari limbah cair, limbah padat medis, limbah padat non medis, dan limbah gas. Oleh karena itu, rumah sakit sebagai organisasi kesehatan diharapkan bertanggung jawab untuk mencegah atau mengurangi dampak dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan masyarakat di sekitar rumah sakit (Khoirina, 2016). Dari upaya tersebut maka timbul pengaruh terhadap bidang akuntansi di Indonesia dengan munculnya istilah akuntansi hijau / *green accounting* (Susilo, 2008).

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) dinilai lebih tepat digunakan karena lebih fundamental dan bernuansa ekologi (Gallhofer dan Haslam, 1997; Greenham, 2010; Thornton, 2013), karena berbasis pada tiga pilar dasar tanggungjawab korporasi, yaitu tanggungjawab ekonomi, tanggungjawab sosial, dan tanggungjawab lingkungan (Lako, 2018, Beattie, 2017 dan Wibisono, 2007), sebagaimana konsep *triple-bottom-line* yang mencakup *profit, people, planet* (Elkington, 1997; Porter dan Kramer, 2002; Quinn dan Baltes, 2007; Dhiman, 2008; Zvezdov, 2012; Hadi, 2014). Hal ini didasarkan pada perkembangan dunia usaha saat ini dimana perusahaan selain dituntut mengejar keuntungan ekonomi saja (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hal tersebut karena lingkungan dan masyarakat juga merupakan bagian dari *stakeholder*. Dengan adanya akuntansi hijau (*green accounting*), diharapkan entitas untuk melakukan pengungkapan informasi akuntansi yang berhubungan dengan aktivitas keuangan, lingkungan dan sosial yang terpadu, utuh, dan relevan dalam bentuk pelaporan akuntansi hijau (*green accounting reporting*) yang berguna bagi pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi (perusahaan) memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya. Penerapan *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan yang membawa kepercayaan pemangku kepentingan demi

keberlangsungan usaha jangka panjang (Setiawan, 2014; Panggabean dan Deviarti, 2012), dan tentunya kinerja lingkungan ini dapat berpengaruh signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan (Hansen dan Mowen, 2009), meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, serta menurunkan risiko perusahaan (Lako, 2015a, 2015b).

Konsep *green accounting* dapat diterapkan juga pada rumah sakit umum sebagai entitas *public* (Deegan, 2003). Sehingga, penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Umum (RSU) di Malang Raya dengan pertimbangan bahwa rumah sakit di Malang saat ini masih secara rata-rata menunjukkan tingkat kesiapan yang sedang dalam masalah lingkungan menuju *green hospital* (Putri, *et.al.*, 2016). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada Rumah Sakit Umum di Malang Raya yang diharapkan dengan penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) tersebut lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena rumah sakit umum akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui preferensi kepentingan rumah sakit umum di Malang Raya yang menjadi prioritas utama rumah sakit dalam menjalankan usahanya.

LANDASAN TEORI

Teori tentang Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Beberapa teori yang mendukung penyampaian laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan adalah *legitimacy theory* / teori legitimasi dan *stakeholder theory* / teori pemangku kepentingan (Deegan, 2004: 292). *Legitimacy theory* menyatakan bahwa perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). *Postulat* dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996). Sedangkan, Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Dalam *legitimacy theory*, bahwa pemangku kepentingan perlu memberikan legitimasi kepada perusahaan dan juga perusahaan dapat membangun citranya kepada pemangku kepentingannya (Hendratno, 2016).

Sedangkan *stakeholder theory* memperhatikan keseluruhan pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. *Stakeholder* perusahaan memiliki ekspektasi masing-masing terhadap perusahaan. Manajemen akan berusaha untuk mengelola dan mencapai harapan *stakeholder* dengan penyampaian aktivitas-aktivitas lingkungan dan sosial. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya operasional untuk keuntungannya tetapi memiliki manfaat bagi pemangku kepentingannya (Handriyani, 2013). *Stakeholder theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para pemangku kepentingan. *Stakeholder theory* berfokus pada akuntabilitas agensi lebih dari kinerja keuangan sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih untuk mengungkapkan informasi secara sukarela tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka. Hal ini dilakukan untuk memenuhi peringkat yang diharapkan atau pengakuan dari para pemangku kepentingan (Agustine, 2014).

Semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Akuntansi hijau (*green accounting*) merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya untuk memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder* (Astuti, 2012).

Menurut Lako (2016), sesungguhnya akuntansi hijau merupakan cabang ilmu baru yang independen, yang hakikatnya bermakna jauh lebih luas dibandingkan dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, akuntansi sosial dan lingkungan, bahkan akuntansi berkelanjutan. Objeknya mencakup semua fenomena, objek, realitas, tindakan, atau transaksi yang melekat atau terjadi pada lingkungan semesta alam dan manusia. Karena perilaku manusia (masyarakat) dan korporasi memiliki relasi kausalitas dengan lingkungan alam

semesta, maka akuntansi sosial, akuntansi keuangan/ekonomi, dan akuntansi lingkungan menjadi bagian dari akuntansi hijau. Akuntansi untuk tanah, lahan, tumbuh-tumbuhan, hutan, air, udara, atmosfer, laut, karbon, limbah, tanggung jawab sosial dan lingkungan entitas korporasi, dan sebagainya merupakan bagian dari akuntansi hijau (*green accounting*).

Secara konseptual Lako (2016) mendefinisikan akuntansi hijau sebagai suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi berkenaan dengan transaksi, peristiwa, dan atau objek keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam proses akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terpadu, utuh, dan relevan yang berguna bagi pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi. (Lako, 2016 dan 2018:82). Pilar dasar dari informasi akuntansi hijau adalah informasi akuntansi lingkungan, sosial dan keuangan yang saling terintegrasi (Deegan, 2003; Lako, 2018).

Dengan demikian, akuntansi hijau adalah jenis akuntansi yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan sosial ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha untuk pengambilan keputusan ekonomi, yang dibuat dalam satu format paket laporan.

Komponen Pelaporan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Reporting*)

Secara umum, komponen-komponen laporan akuntansi hijau (*green accounting*) tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional. Menurut Lako (2018:103-105) terdapat beberapa akun krusial yang membedakan *green accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional (*konservatif*), yaitu: **Pertama**, dalam struktur aset entitas yang melaksanakan ekuitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSPL), CSR, dan *green business* akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi *green accounting* meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tetap, aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tak berwujud, dan aset lainnya. **Kedua**, dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSPL, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Kewajiban tersebut muncul sebagai konsekuensi logis dari komitmen manajemen kepada pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan TJSPL, CSR atau bisnis hijau, atau harus bertanggungjawab atas kerugian ekonomi yang dialami masyarakat dan negara akibat kerusakan lingkungan atau pencemaran air, udara, atau tanah yang timbul oleh operasi

perusahaan. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya. **Ketiga**, dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela karena dilandasi oleh niat tulus dan nilai-nilai spiritualitas bisnis (*spritual CSR*) dari para pemegang sahamnya, bisa muncul akun baru, yaitu akun donasi CSR, dibawah akun laba rugi periode berjalan. Akun baru tersebut muncul karena manajemen atas permintaan dari pemilik atau pemegang saham memperlakukan sejumlah program CSR dan pengorbanan sumber daya ekonomi entitas untuk melaksanakan CSR tersebut sebagai perbuatan amal atau kasih kepada sesama masyarakat yang miskin, lemah, difabel, dan tersingkir. Karena bersifat amal-kasih, maka informasi donasi CSR tersebut diminta untuk tidak diwartakan kepada para *stakeholder* dan masyarakat luas. Biaya untuk melaksanakan program CSR yang bersifat *filantropis* tersebut diambil dari laba bersih setelah pajak (*net income*) atau saldo laba (*retained earnings*) yang menjadi hak milik dari para pemegang saham. Karena informasinya tidak diwartakan kepada publik, maka secara ekonomi pengorbanan sumber daya ekonomi untuk CSR tersebut dinilai tidak akan mendatangkan manfaat ekonomi dan non-ekonomi dimasa datang. Oleh karena itu, dari perspektif *green accounting*, pengorbanan tersebut bisa diakui, dicatat dan dilaporkan dalam akun Donasi CSR sebagai pengurang nilai ekuitas. **Keempat**, dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR, dan *green business* akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodik atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengolahan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan, dan lainnya. Secara umum, struktur biaya dalam konstruksi laporan kinerja laba rugi dari *green accounting* meliputi biaya produksi, biaya operasional, biaya sosial dan lingkungan dan biaya lainnya.

Penerapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) di Rumah Sakit Umum

Dalam penerapannya, akuntansi hijau (*green accounting*) didasarkan pada teori tiga pilar dasar Elkington (1997, 2001), yaitu: akuntansi lingkungan, akuntansi sosial, dan akuntansi keuangan. Akuntansi Hijau digunakan untuk melaporkan operasional suatu lembaga (negara/kota/perusahaan/organisasi) yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan (Arizona dan Suarjana, 2017). Penyediaan

informasi pengelolaan lingkungan tersebut untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan overhead dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik (Yakhou dan Vernon, 2004).

Sebagai salah satu kegiatan operasional yang menyumbang jumlah limbah yang cukup besar, rumah sakit perlu melakukan upaya untuk ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu rumah sakit berperan dan berkewajiban dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan pengelolaan limbah dan menerapkan manajemen lingkungan yang baik agar bisa berdaya saing dan memperoleh citra yang baik dari masyarakat sebagai institusi yang ramah lingkungan (Wardah dan Astini, 2018). Tindakan tersebut sebagai upaya pelestarian lingkungan rumah sakit agar lebih baik, sehat dan nyaman (Aminah dan Noviani, 2014).

Saat ini sebenarnya, rumah sakit telah banyak yang menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) dengan cara berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan lingkungan (Swastyakso dan Widodo, 2016). Upaya yang dilakukan tidak semata-mata dituangkan dalam bentuk kegiatan, namun juga diterapkan dalam sistem akuntansi agar dapat diberlakukan secara berkelanjutan. Untuk bisa menciptakan kondisi tersebut, rumah sakit membutuhkan informasi mengenai akuntansi hijau (*green accounting*). Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) dalam aktivitas rumah sakit merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) akan mendorong kemampuan manajemen untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Reller, 2012).

Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) mampu memberikan informasi mengenai fisik dan moneter, yang dapat membantu rumah sakit untuk menentukan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan berdasarkan informasi yang lengkap untuk pengambilan keputusan. Burhany (2015) menambahkan informasi tersebut dapat mengungkapkan peluang tersembunyi, seperti proses pengelolaan limbah yang lebih baik, pengurangan konsumsi energi dan bahan, atau peluang untuk daur ulang bahan.

Tabel 1. Rumah Sakit yang telah mengimplementasikan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Nama Rumah Sakit	Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>) yang diimplementasikan
<i>Beth Israel Medical Center / Continuum Health Partners, New York, AS.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Proses pembelian dan pengadaan obat dan alkes ✓ Akuntansi biaya untuk keputusan pembelian. ✓ Akuntansi biaya untuk pengelolaan limbah ✓ Praktek akuntansi lingkungan

Nama Rumah Sakit	Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>) yang diimplementasikan
<i>Catholic Healthcare West/Dominican Santa Cruz Hospital</i> , Northern California, AS.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Praktek pembelian dan akuntansi biaya (produk terstandar yang ditetapkan oleh Dewan Pengadaan) ✓ Akuntansi biaya limbah (tiga kategori: limbah padat, limbah medis, limbah beracun) ✓ Praktek akuntansi lingkungan
<i>Contra Costa Regional Medical Center</i> , Martinez, California, AS.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Praktek pembelian ✓ Akuntansi biaya untuk keputusan pembelian (harga perolehan, keefektifan klinis, biaya simpan, dan biaya limbah) ✓ Akuntansi biaya untuk pengelolaan limbah
<i>Dartmouth Hitchcock Medical Center</i> , Lebanon.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Praktek pengadaan ✓ Akuntansi biaya untuk limbah (limbah terinfeksi, limbah patologi, limbah kemoterapi, limbah radiologi) ✓ Praktek akuntansi lingkungan (<i>incinerator</i>, penanganan limbah merkuri)
<i>Dana Farber Cancer Institute</i> , Boston, AS.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Akuntansi biaya untuk keputusan pembelian (ongkos simpan, ongkos daluarsa, keefektifan klinis) ✓ Akuntansi biaya untuk pengelolaan limbah (biaya pemilahan sampah)

Sumber: Marina, *et., al.* (2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Umum di Malang Raya dengan pendekatan kuantitatif deskriptif (Arikunto, 2005: 12) untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit umum dan preferensi kepentingan rumah sakit umum tersebut dalam menjalankan operasional usahanya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan sebelumnya. Kuesioner tersebut telah dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner dari responden secara langsung yang akan dikirim kepada akuntan masing-masing rumah sakit umum yang berada di Malang Raya. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data atau dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan/permasalahan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum (RSU) di Malang Raya berjumlah 40 rumah sakit umum yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Sampel penelitian yang terkumpul sebanyak 37 rumah sakit umum yang terdiri dari 20 RSU di Kabupaten Malang, 12 RSU di Kota Malang dan 5 RSU di Kota Batu. Jumlah sampel tersebut sesuai dengan ketentuan Cohen, *et., al.* (2007: 101), Baley dan Gay

dalam Mahmud (2011:159) yang menyatakan bahwa ukuran minimal sampel dalam sebuah penelitian sebanyak 30 subjek. Pemilihan sampel menggunakan *probability sampling* dengan mengirim kuesioner kepada seluruh populasi rumah sakit umum di Malang Raya dan untuk kuesioner yang dikembalikan dan direspon dijadikan sampel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Penerapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) diartikan sebagai adanya aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan, sosial dan keuangan yang dilaporkan dalam bentuk informasi akuntansi yang terpadu, utuh, dan relevan berupa pelaporan akuntansi hijau (*green accounting reporting*) yang berguna bagi pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan (*planet*), sosial (*people*) dan ekonomi (*profit*). Sedangkan, preferensi kepentingan digunakan untuk mengukur dan mengetahui komponen mana yang menjadi prioritas utama dari rumah sakit dalam menjalankan usahanya.

Pengukuran Variabel Penelitian

Untuk penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) di rumah sakit umum mempertimbangkan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial. Indikator yang digunakan dalam mengukur penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) dilihat dalam aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek keuangan. Dalam aspek lingkungan meliputi: perhatian terhadap lingkungan, keterlibatan dalam masalah lingkungan, tanggungjawab terhadap lingkungan, pelaporan masalah lingkungan dan audit lingkungan. Untuk aspek sosial meliputi: tanggungjawab sosial perusahaan, pelaporan aktivitas sosial, dan audit sosial. Sedangkan dalam aspek keuangan meliputi: pelaporan keuangan dan audit laporan keuangan. Indikator-indikator tersebut di ukur dengan skala *likert* 1 - 6 dengan ketentuan berikut, yaitu: angka 1= sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = cukup setuju, 5 = setuju, dan 6 = sangat setuju.

Preferensi kepentingan digunakan untuk mengetahui komponen mana yang menjadi prioritas utama dari rumah sakit umum dalam menjalankan usahanya. Ukuran dilakukan dengan mengurutkan dari prioritas 1 sampai 6 untuk masing-masing preferensi kepentingan dalam menjalankan usahanya diantaranya adalah omset/penjualan, laba/keuntungan, biaya usaha rendah, kualitas layanan jasa/produk, jasa/produk ramah lingkungan, dan limbah tidak mencemari lingkungan.

Teknik Analisis Data

Kuesioner yang diperoleh selanjutnya dilakukan *scoring* untuk dapat dilakukan uji validitas dan reliabilitas, kemudian dihitung nilai rata-rata tertimbang dari tiap item pernyataan yang terdapat dalam koesioner tersebut. Nilai interpretasi akan digambarkan melalui kata-kata atau kalimat, yang dipisahkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan dari survei untuk menjadi dasar dalam melakukan interpretasi penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) di rumah sakit umum sebagai analisis deskriptif, sehingga dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian saran dan implikasi penelitian. Pembuatan kategori dilakukan menggunakan analisis angka indeks *three box method* (Ferdinand, 2006: 273) dengan membagi jawaban responden menjadi 3 kategori yaitu angka 1-2 = rendah, artinya tidak menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*), 3-4 = sedang, artinya belum menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara konsisten, 5-6 = tinggi, artinya sudah menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara baik dan konsisten.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pengujian Instrumen

Variabel penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) yang dipergunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap 31 (tiga puluh satu) indikator/instrumen yang digunakan memiliki nilai Sig. < 0,05 sehingga indikator yang digunakan tersebut dinyatakan *valid*, dan untuk hasil nilai *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai 0,947 > 0,60 yang menunjukkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *reliabel*.

Analisis Deskriptif

Deskriptif Responden

Tabel 2. Data Responden

Wilayah / Letak Rumah Sakit Umum	Type / Kelas				Jumlah Responden
	A	B	C	D	
Kabupaten Malang	-	3	6	11	20
Kota Malang	1	4	5	2	12
Kota Batu	-	-	2	3	5
Total	1	7	13	16	37

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti dengan *WPS Office*, 2020

Rumah Sakit Umum di Malang Raya berjumlah 40 (empat puluh) RSU yang terletak di Kabupaten Malang sebanyak 22 RSU, di Kota Malang sebanyak 13 RSU, dan di Kota Batu sebanyak 5 RSU. Dari jumlah tersebut yang ber-*type* A ada 1 RSU, *type* B ada 8 RSU, *type* C

ada 13 RSUD dan *type D* ada 18 RSUD. Yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 37 RSUD dengan rincian sebagai berikut:

Sedangkan karakteristik responden yang mengisi lebih dominan perempuan yaitu 24 orang dan laki-laki 13 orang. Responden memiliki pemahaman bidang akuntansi 26 orang, dan bidang manajemen 11 orang dengan tingkat pendidikan D3 (9 orang), S1 (23 orang) dan S2 (5 orang). Selain itu responden telah memiliki masa kerja yang cukup lama dirumah sakit dan yang menjadi responden dari jenjang jabatan Direktur Keuangan dan Akuntansi (3 orang), Manager / Kabag (11 orang), Staf Akuntansi dan Keuangan (21 orang) dan Satuan Pengawas Internal (2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kualifikasi dalam hal pemahaman dalam penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit umum di Malang Raya.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	24	64,86
Laki-Laki	13	35,14
Total Jenis Kelamin	37	100,00
Tingkat Pendidikan		
S2	5	13,51
S1	23	62,16
D3 - Diploma 3	9	24,33
Total Tingkat Pendidikan	37	100,00
Bidang Pendidikan		
Akuntansi	26	70,27
Manajemen	11	29,73
Total Bidang Pendidikan	37	100,00
Usia		
≥ 23 - 30 tahun	13	35,14
> 30 - 40 tahun	19	51,35
> 40 - 50 tahun	3	8,11
> 50 tahun	2	5,40
Total Usia	37	100,00
Masa Kerja		
≥ 1 - 3 tahun	13	35,14
> 3 - 6 tahun	13	35,14
> 6 - 10 tahun	6	16,22
> 10 - 15 tahun	5	13,50
Total Masa Kerja	37	100,00
Jabatan		
Direktur Keuangan dan Akuntansi	3	8,11
Manager atau Ka. Bagian/Unit	11	29,73
Staf Akuntansi dan Keuangan	21	56,76
SPI (Satuan Pengawas Internal)	2	5,40
Total Jabatan	37	100,00

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti dengan *WPS Office*, 2020

Analisis Deskripsi Variabel

Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit umum di Malang Raya dikaji dengan 31 indikator pertanyaan dari 10 dimensi yang berhubungan dengan aspek lingkungan, sosial dan keuangan.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel Penerapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

No	Uraian	Mean	Median	Modus
ASPEK LINGKUNGAN		4,94		
Perhatian Terhadap Lingkungan		5,22		
1	Adanya peraturan tentang lingkungan hidup yang dijadikan dasar Rumah Sakit dalam masalah lingkungan	5,22	5	5
2	Adanya perhatian manajemen bahwa lingkungan itu penting untuk dijaga	5,22	5	5
Keterlibatan Manajemen dalam Masalah Lingkungan		4,92		
3	Di dalam Rumah Sakit terdapat unit yang mengurus permasalahan lingkungan hidup	5,03	5	5
4	Terdapat anggaran dana untuk perlindungan lingkungan hidup	4,97	5	5
5	Terdapat program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam agar hemat	4,76	5	5
Tanggungjawab Lingkungan				
6	Rumah Sakit memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan	4,76	5	5
7	Adanya upaya dalam mengatasi limbah Rumah Sakit	5,35	5	5
8	Adanya kebijakan Rumah Sakit dalam mengatasi limbah meskipun rumah sakit sedang mengalami kerugian	5,03	5	5
9	Adanya kebijakan Rumah Sakit dalam mengatasi limbah meskipun rumah sakit harus menutup usahanya	4,03	5	5
Pelaporan Masalah Lingkungan		4,89		
10	Rumah Sakit melaporkan aktivitas penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan	5,03	5	5
11	Rumah Sakit menyajikan biaya pengolahan limbah dalam laporan keuangan	4,97	5	5
12	Laporan kinerja lingkungan dilaporkan secara berkelanjutan	5,08	5	5
13	Laporan kinerja lingkungan dipublikasikan agar diketahui masyarakat	4,49	5	5
Audit Lingkungan		4,86		
14	Adanya proses verifikasi tersistemasi dan terdokumentasi dalam proses audit lingkungan	4,84	5	5
15	Adanya pengawas internal yang melakukan audit lingkungan	4,84	5	5
16	Rumah Sakit melakukan audit lingkungan secara berkala	4,92	5	5
ASPEK SOSIAL		4,96		
Tanggungjawab Sosial Rumah Sakit		5,20		
17	Aktivitas sosial yang dilakukan Rumah Sakit tidak menyebabkan penurunan kualitas jasa layanan	5,11	5	5
18	Rumah Sakit selalu berupaya menjaga keamanan jasa layanan yang diberikan	5,32	5	5
19	Rumah Sakit melakukan inovasi terhadap jasa layanan sesuai dengan harapan konsumen	5,38	5	5
20	Rumah Sakit memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya pada masyarakat	5,43	5	5

No	Uraian	Mean	Median	Modus
21	Aktivitas sosial yang dilakukan oleh Rumah Sakit tidak membebani harga jasa layanan	5,05	5	5
22	Rumah Sakit memperhatikan masa depan karyawannya	5,00	5	5
23	Rumah Sakit mampu memberikan rasa aman terhadap karyawannya	4,97	5	5
24	Rumah Sakit berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial	5,16	5	5
25	Rumah Sakit bertanggungjawab terhadap limbah yang dihasilkan	5,46	6	6
26	Rumah Sakit membuat kebijakan mengenai jasa layanan yang dihasilkan harus ramah lingkungan	5,14	5	5
Pelaporan Aktivitas Sosial		4,74		
27	Rumah Sakit menyajikan laporan aktivitas sosial sebagai wujud pertanggungjawaban rumah sakit terhadap masyarakat sekitar	4,51	5	5
28	Rumah Sakit menyajikan biaya sosial dalam laporan keuangan	4,97	5	5
Audit Sosial		4,95		
29	Rumah Sakit melakukan audit sosial secara berkala	4,95	5	5
ASPEK KEUANGAN		4,96		
Pelaporan Keuangan		5,03		
30	Rumah Sakit mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk transaksi yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan lingkungan	5,03	5	5
Audit Laporan Keuangan		4,89		
31	Rumah Sakit melakukan audit laporan keuangan secara teratur setiap tahun	4,89	5	5

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti dengan *WPS Office*, 2020

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, diinformasikan bahwa dari 37 Rumah Sakit Umum (RSU) di Malang Raya, dalam penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) di rumah sakit umum tersebut dari aspek lingkungan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.94. Nilai tersebut merupakan cerminan dari tindakan rumah sakit umum di Malang Raya yang menurut responden telah memberikan perhatian terhadap lingkungan (*mean*=5.22), rumah sakit terlibat dalam masalah lingkungan (*mean*=4.92), bertanggungjawab terhadap masalah lingkungan (*mean*=4.79), melakukan pelaporan terhadap permasalahan lingkungan (*mean*=4.86), serta melakukan audit lingkungan secara berkala (*mean*=4.86). Hal yang paling dominan terlihat dalam aspek lingkungan ini adalah perhatian rumah sakit terhadap masalah lingkungan dengan adanya keterlibatan manajemen dan dibuktikan dengan adanya pelaporan masalah lingkungan serta audit lingkungan secara berkala, hal ini menunjukkan adanya bentuk tanggungjawab rumah sakit umum di Malang Raya terhadap permasalahan lingkungan.

Sedangkan penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) dari aspek sosial memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.96, karena rumah sakit umum di Malang Raya menurut responden telah melakukan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat disekitar rumah sakit

umum ($mean=5.20$), dan dibuktikan dengan adanya pelaporan aktivitas sosial ($mean=4.74$) dan rumah sakit umum melakukan audit aktivitas sosial yang dilakukan secara berkala ($mean=4.95$). Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit di Malang Raya telah melakukan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat di sekitar rumah sakit dan secara berkala melakukan pelaporan dan audit aktivitas sosial yang dilakukannya. Sedangkan dari aspek keuangan dalam penerapan akuntansi hijau (*green accounting*), rumah sakit umum di Malang Raya telah melakukan pelaporan keuangan ($mean=5.03$) dan audit laporan keuangan secara berkala ($mean=4.89$) yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata ($mean$) sebesar 4.96.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit umum di Malang Raya ditinjau dari aspek aktivitas lingkungan, aktivitas sosial dan aktivitas keuangan menunjukkan nilai rata-rata ($mean$) sebesar 4.95 yang artinya berdasarkan indeks *three box method* berada pada nilai antara 4 dan 5 (sedang dan tinggi), namun mendekati ke arah 5 (tinggi), hal ini juga di dukung oleh nilai median dan modus yang berada pada nilai 5-6 (kategori tinggi), sehingga penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) tersebut sebenarnya sudah diterapkan dengan baik dan secara konsisten tapi tidak semua rumah sakit umum di Malang Raya yang menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) dalam aktivitas operasional usahanya.

Pernyataan tersebut terlihat dalam hasil rata-rata ($mean$) pada 37 responden yang memberikan penilaian bahwa terdapat 20 rumah sakit umum di Malang Raya atau sebanyak 54,06% berada dalam kriteria sedang yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut belum menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara konsisten, sedangkan sebanyak 17 rumah sakit umum di Malang Raya atau sebanyak 45,94% berada dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut sudah menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara baik dan konsisten.

Tabel 5. Rata-Rata Penilaian Responden berdasarkan Indeks *Three Box Method*

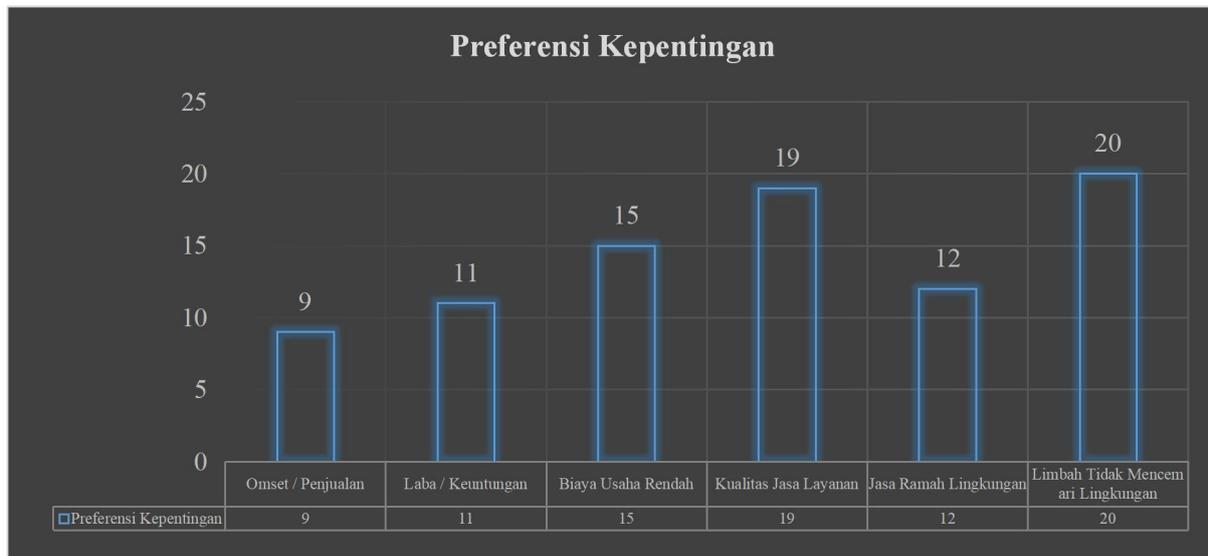
Kriteria	Penilaian	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	0	0 %
	2	0	0 %
Sedang	3	2	5,41 %
	4	18	48,65 %
Tinggi	5	16	43,24 %
	6	1	2,70 %
Jumlah		37	100,00 %

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti, 2020

Preferensi Kepentingan

Preferensi kepentingan sebagai prioritas utama rumah sakit umum di Malang Raya dalam menjalankan usahanya diukur dengan mengurutkan prioritas dari 1 sampai 6 untuk

masing-masing preferensi kepentingan seperti omset/penjualan, laba/keuntungan, biaya usaha rendah, kualitas layanan jasa/produk, jasa/produk ramah lingkungan, dan limbah tidak mencemari lingkungan.



Gambar 1. Grafik Preferensi Kepentingan
Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti, 2020

Hasilnya menunjukkan bahwa rumah sakit umum di Malang Raya lebih memprioritaskan agar rumah sakit umum dalam menjalankan operasional usahanya untuk limbah yang dihasilkan tidak boleh mencemari lingkungannya, sebanyak 20 responden dari 37 responden (54,05%) memilih hal tersebut sebagai tujuan utama dalam menjalankan operasional usahanya. Selanjutnya sebanyak 19 responden dari 37 responden (51,35%) memilih kualitas jasa layanan sebagai prioritas utama dalam menjalankan operasional rumah sakit. Dari 37 responden tersebut sebanyak 15 responden (40,54%) memilih untuk menjalankan usaa dengan biaya usaha yang rendah, tujuannya agar nasyarakat dapat mendapatkan layanan secara merata. Selanjutnya yang memprioritaskan jasa layanan yang ramah lingkungan sebanyak 12 responden dari 37 responden (32,43%). Sebanyak 11 responden dari 37 responden (29,73%) memprioritaskan laba bagi keuntungan rumah sakit dan sebanyak 9 responden dari 37 responden (24,32%) memprioritaskan omset dalam menjalankan usaha rumah sakit.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit umum di Malang Raya dalam menjalankan usahanya mengedepankan untuk limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungannya serta menjaga kualitas layanan yang baik dengan mempertimbangkan pelayanan dengan biaya usaha yang rendah agar terjangkau oleh masyarakat sekitar, oleh

karena itu jasa layanan yang diberikan harus ramah lingkungan agar keuntungan tetap diperoleh walaupun omset penjualan tidak menjadi prioritas utama.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan diskusi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit umum di Malang Raya berdasarkan pada aktivitas lingkungan, aktivitas sosial dan aktivitas keuangan telah diterapkan dengan baik dan secara konsisten, hal ini ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 4.95, nilai median sebesar 5 dan nilai modus sebesar 5 yang artinya berdasarkan pada indeks *three box method* berada pada kategori tinggi. Namun, tidak semua rumah sakit umum di Malang Raya yang menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) tersebut secara baik dan konsisten. Terdapat 54,06% berada dalam kriteria sedang yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut belum menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara konsisten, dan sebanyak 45,94% berada dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa rumah sakit umum tersebut sudah menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara baik dan konsisten.

Implikasi

Dengan adanya kesadaran dari rumah sakit umum di Malang Raya untuk menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) dalam pertanggungjawaban aktivitas usahanya dapat memberikan dampak terutama pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar rumah sakit umum dari dampak limbah yang dihasilkan. Tentunya, bagi rumah sakit umum yang belum menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) secara baik dan konsisten dan meningkatkannya untuk menerapkan secara baik dan konsisten untuk selanjutnya dipertahankan dalam penerapannya. Oleh karena itu perlu adanya regulasi yang mengatur dan menentukan secara pasti format, model, dan bentuk pelaporan akuntansi hijau. Untuk itu IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dapat mengambil peran tersebut dengan mengeluarkan Standar Akuntansi Hijau.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak melakukan perbedaan penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) berdasarkan pada kelas (*type*) rumah sakit sehingga tidak dapat mengetahui penerapan akuntansi hijau pada masing-masing kelas tersebut. Selain itu responden yang mengisi kuesioner penelitian memiliki perbedaan dalam tingkat jabatan, masa kerja, tingkat

pendidikan dan usia yang tentunya akan mengakibatkan perbedaan pemahaman mengenai penerapan akuntansi hijau pada rumah sakit umum di Malang Raya.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian pada seluruh rumah sakit umum di Indonesia dalam hal penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) pada rumah sakit tersebut. Selain itu, dapat melakukan penelitian untuk membandingkan penerapan akuntansi hijau berdasarkan pada kelas (*type*) rumah sakit serta melakukan kajian tentang pengaruh penerapan akuntansi hijau tersebut terhadap keberlanjutan usaha rumah sakit tersebut, dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi rumah sakit untuk menerapkan akuntansi hijau dalam aktivitas usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, I. (2014). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Finesta*, Vol. 2 (1), p.42–47.
- Aminah dan Noviani. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. September 2014, Vol. 5 (2), p.1-16
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arizona, I P.E., dan I W. Suarjana. (2017). Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis mengenai Green Accounting. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*. September 2017. Vol. 7 (2), p.157-166
- Astiti, W. (2014). Implementasi Green Accounting berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, Volume III (2), p.134-149
- Astuti, N. (2012). Mengenal Green Accounting. *Jurnal PERMANA*. Agustus 2012. Vol. IV (1), p.69-75
- Beattie, A. (2017). *The 3 pillars of corporate sustainability*. Investopedia.com, Updated December 15, 2017 <https://www.investopedia.com/articles/investing/100515/three-pillars-corporate-sustainability.asp>
- Burhany, D.I. (2015). Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Indonesian Journal of Economics and Business*. Vol. 1 (2), p.257-270
- Chahal, H., dan R.D. Sharma, (2006). Implications of Corporate Social Responsibility on Marketing Performance: A Conceptual Framework. *Journal of Services Research*, April 2006 – September 2006, Vol. 6 (1), p.215-228
- Cohen, L., L. Manion, and K. Morrison. (2007). *Research Methods in Education. Sixth Edition*. New York: Routledge.
- Deegan, C., dan M. Rankin. (1996). Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosures by Firms Prosecuted successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 (2), p.50-67.
- Deegan, C. (2003). *Environmental Management Accounting: An introduction and case studies for Australia, Victoria*. Environment Protection Authority. Institute of Chartered Accountants in Australia.

- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill
- Dhiman, S. (2008). Product, People, Planet: The Triple Bottom Line Sustainability Imperative. *Journal of Global Business*. 2 (2), p.51-57
- Dunk, A. S. (2002). Product Quality, Environmental Accounting and Quality Performance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. MCB Up Limited. Vol. 15 (5), p.719-732.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks-Triple Bottom Line of 21 Century Business*. Stoney Creek, CT: New Society Publishers.
- Elkington, J. (2001). *The Chrysalis Economy: How Citizen CEOs and Corporations can Fuse Values and Value Creation*. Capstone Publishing Ltd. United Kingdom.
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gallhofer, S. & J. Haslam. (1997). The Direction of Green Accounting Policy: Critical Reflections. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*. Vol. 10 (2), p.148-174
- Ghozali, I., dan Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenham, T. (2010). Green Accounting: A Conceptual Framework. *International Journal of Green Economics*. Vol. 4 (4), p.333-345.
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handriyani, A. N. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable moderating. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 2 (5), p.1-15.
- Hansen, D.R. dan M.M. Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hati, R.P. (2018). Analisis Penerapan Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) pada Universitas Riau Kepulauan dan Universitas Internasional Batam. *Measurement Journal*. P-ISSN 2252-5394. Vol. 12 (1), Maret 2018, p.121-131
- Hendratno, S.P., (2016). Corporate Point of View in Green Accounting. *Binus Business Review*, November 2016, DOI:10.21512/bbr.v7i3.1499 P-ISSN: 2087-1228 / E-ISSN: 2476-9053. Vol. 7(3), p.247-253.
- International Organization for Standarization (ISO) seri 14010-14019 tentang Environmental Auditing (Audit Lingkungan)*
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit
- Khoirina, M.M. (2016). Analysis of Green Accounting to Support Corporate Social Responsibility (Case Study: Semen Gresik Hospital). *Jurnal Akuntansi AKRUAL*. e-ISSN: 2502-6380. 8 (1), p.1-10.
- Lako, A. (2015a). *Berkas CSR bukan Fiksi*. Edisi Pertama. La Tofi Publishing Enterprises.
- Lako, A. (2015b). *CSR Investasi Strategis*. Investor Daily. 18 Mei 2015.
- Lako, A. (2016). Transfromasi Menuju Akuntansi Hijau. *CPA Indonesia*. Edisi 7. p.52-54.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marina, A., S.I. Wahjono, dan G. Desipradani. (2017). Akuntansi Hijau Berbasis Etika Bisnis: Implementasi di RSUD Ponorogo, Jawa Timur. *Jurnal Balance*. Januari 2017. Vol. XIV (1), p. 19-28
- Panggabean, R.R. dan H. Deviarti. (2012). Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Perspektif PT Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*. November 2012. Vol.3 (2), p.1010-1028
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009). 2009. Ikatan Akuntansi Indonesia
- Porter, M.E. & Kramer, M.R. (2002). The Competitive Advantage of Corporate Philanthropy. *Harvard Business Review*. December 2002, p.1-15.
- Puspitaningtyas, Z. (2016). Mengakuntasikan Corporate Social Responsibility: Pengukuran dan Penyajian Biaya Sosial dalam Laporan Keuangan. *Prosiding Seri Ekonomi Konferensi*

Nasional PkM CSR ke-2. Tangerang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan. ISBN: 978-602-97797-5-2, p.94-103

- Putri, C.F., D. Purnomo dan E. Astuti. (2016). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Menuju Ramah Lingkungan (Green Hospital) di Kota Malang. *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri (SENIATI) 2016*. ISSN: 2085-4218. Institut Teknologi Nasional Malang. p. p12-17
- Reller, A. (2012). *Greener Hospitals*. Germany: Environment Science Center.
- Quinn, L. & J. Baltes. (2007). Leadership and The Triple Bottom Line Bringing Sustainability and Corporate Social Responsibility to Life. *Center for Creative Leadership Research Whitepaper*. p.1-13
- Setiawan, T. (2014). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Dua Puluh Lima Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI 2013. *Jurnal Akuntansi*. 2 (April), p.110-129.
- Shapiro, K., M. Stoughton., R. Graff., & L. Feng. (2000). *Healthy Hospitals: Environmental Improvements Through Environmental Accounting*. Boston: Tellus Institute.
- Suaryana, A. (2011). Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6 (1), p.1-26
- Susilo, J. (2008). Green Accounting di daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. *JAAI*. Desember 2008. Vol. 12 (2), p.149-165.
- Swastyakso, B.G. dan HY.S. Widodo. (2016). *Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit di Yogyakarta*. Jurnal Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. p.1-11
- Thornton, D.B. (2013). Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Later. *Critical Perspective on Accounting*. Vol. 24, p.438-442.
- Wardah, S., dan Y. Astini. (2018). Pemahaman Manajemen Rumah Sakit Tentang Pentingnya Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Valid Jurnal Ilmiah*. Juli 2018. Vol. 15 (2), p.99-111
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: Gramedia.
- Yakhou, M., dan P.D. Vernon. (2004). Environmental Accounting: An Essential Component of Business Strategy. *Journal of Business Strategy and the Environment*. Vol. 13 (2), p.65-77
- Yousef, F. H. (2003). Green Accounting in Developing Countries: The Case of UAE and Jordan. *Managerial Finance*. Vol. 29 (8), p.37-45
- Zvezdov, D. (2012). Rolling out Corporate Sustainability Accounting: A Set of Challenges. *Journal of Environmental Sustainability*. Vol. 2 (2), Article 3.

Apendiks

Indikator Pengukuran Variabel Penerapan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Dimensi	Indikator	Skala
Aspek Lingkungan		
(1) Perhatian terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Adanya perhatian manajemen terhadap peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup ◆ Adanya perhatian manajemen terhadap masalah lingkungan Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)	Skala likert
(2) Keterlibatan dalam masalah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Keberadaan unit lingkungan hidup dalam perusahaan ◆ Ketersediaan dana untuk perlindungan lingkungan hidup ◆ Ketersediaan program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)	Skala likert

Dimensi	Indikator	Skala
(3) Tanggung jawab terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup ◆ Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan ◆ Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian ◆ Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya <p>Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Susilo (2008)</p>	<i>Skala likert</i>
(4) Pelaporan masalah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan melaporkan aktivitasnya yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan <p>Sumber: Suaryana (2011)</p>	<i>Skala likert</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan menyajikan biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah perusahaan dalam laporan keuangan <p>Sumber: Dunk (2002)</p>	<i>Skala likert</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Laporan kinerja lingkungan dilaporkan secara berkelanjutan ◆ Laporan kinerja lingkungan dipublikasikan <p>Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Astiti (2014) dan Hati (2018)</p>	<i>Skala likert</i>
(5) Audit lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Adanya proses verifikasi tersistemasi dan terdokumentasi untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit lingkungan secara obyektif <p>Sumber: ISO seri 14010-14019 tentang <i>Environmental Auditing</i> (Audit Lingkungan)</p>	<i>Skala likert</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Adanya pengawas internal mengenai penerapan <i>green accounting</i> di perusahaan ◆ Adanya laporan audit lingkungan yang dibuat secara berkala <p>Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Astiti (2014) dan Hati (2018)</p>	<i>Skala likert</i>
Aspek Sosial		
(1) Tanggung-jawab Sosial Rumah Sakit	<p><u>Produk</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan tidak menyebabkan penurunan kualitas produk ◆ Perusahaan menjaga keamanan jasa layanan yang diberikan <p><u>Layanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan melakukan inovasi terhadap produk (jasa) yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan konsumen <p><u>Menghindari tindakan yang merusak kepercayaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Informasi yang diberikan perusahaan benar dan dapat dipercaya ◆ Aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan tidak membebani harga dari produk (jasa) yang ditawarkan <p><u>Praktik ketenagakerjaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan memperhatikan masa depan karyawannya ◆ Perusahaan mampu memberikan rasa aman terhadap karyawan <p><u>Kegiatan sosial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial <p><u>Pengelolaan limbah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan bertanggungjawab terhadap limbah yang dihasilkannya <p><u>Produk ramah lingkungan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan menjual produk (jasa) yang ramah lingkungan <p>Sumber: Chahal dan Sharma (2006)</p>	<i>Skala likert</i>

Dimensi	Indikator	Skala
(2) Pelaporan Aktivitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan menyajikan informasi tentang aktivitas sosialnya sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat ◆ Perusahaan menyajikan biaya yang terkait dengan aktivitas sosial perusahaan dalam laporan keuangan Sumber: Puspitaningtyas (2016)	<i>Skala likert</i>
(3) Audit Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Adanya laporan audit sosial yang dibuat secara berkala Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Astiti (2014) dan Hati (2018)	<i>Skala likert</i>
Aspek Keuangan		
(1) Pelaporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan Sumber: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1	<i>Skala likert</i>
(2) Audit Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Perusahaan melakukan audit laporan keuangan secara teratur tiap tahun Sumber: Susilo (2008)	<i>Skala likert</i>

Sumber : Ashari, 2019